



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



MORFOLOGI ALUN-ALUN LASEM

Rohman Eko Santoso¹, Suzanna Ratih Sari², R. Siti Rukayah³

Mahasiswa Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur, Universitas Diponegoro

E-mail: rohmanekosantoso@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

24 September 2020

Direvisi:

21 Oktober 2020

Disetujui terbit:

13 November 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract. Lasem is a sub-district on the east side of Rembang regency which is directly adjacent to the province of East Java. Lasem Square has existed since the kingdom era in 1513 and is constantly undergoing changes followed by a reduction in the area, function and activities therein. Along with the shrinking area and even the disappearance of the square that occurred from time to time, it is necessary to research the typology and morphology of the square to be used as a basis for revitalizing the Lasem square. This study aims to analyze the morphology of the Alun-alun Lasem, using historical reference data, books, field surveys, interviews, mapping and digitizing. In this study using descriptive qualitative analysis methods, as ingredients to add analysis based on field findings. Based on the results of this study it was found that the Typology and Morphology of the Lasem Square was influenced by government and ruling policy factors in its era. This is indicated by the changes in the square in terms of the extent, functions and activities that exist within and in the supporting area and its surroundings.

Keyword: Alun-alun; Morphology

Abstrak: Lasem adalah sebuah kecamatan disisi timur kabupaten Rembang yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur. Alun-alun Lasem sudah ada sejak jaman kerajaan tahun 1513 dan terus menerus mengalami perubahan yang diikuti dengan berkurangnya luasan, fungsi dan aktifitas didalamnya. Seiring dengan mengecilnya luasan bahkan hamper menghilangnya alun-alun yang terjadi dari masa ke masa, maka diperlukan penelitian Morfologi Alun-alun untuk dapat dijadikan dasar dalam melakukan revitalisasi alun-alun Lasem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Morfologi Alun-alun Lasem, menggunakan data referensi sejarah, buku, survei lapangan, wawancara, mapping dan digitasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, sebagai bahan menambah analisis berdasarkan temuan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa Morfologi Alun-alun Lasem dipengaruhi oleh faktor kebijakan pemerintah dan penguasa pada jamannya. Hal ini ditunjukkan dari perubahan alun-alun secara luasan, fungsi dan aktifitas yang ada didalam maupun kawasan pendukung dan sekitarnya.

Kata Kunci: Alun-alun; Morfologi

PENDAHULUAN

Citra kota dan Node merupakan faktor penting dalam sebuah peradaban perkembangan kota itu sendiri. Korelasi antara teori Kevin Lynch terhadap alun-alun Kota Lasem dan kawasan secara makro, maka 5 elemen diatas masuk dalam kategori sebuah citra kota. Akan tetapi khusus alun-alun lebih dikategorikan sebagai Nodes yang menjadi titik simpul ataupun pusat kegiatan di Kota Lasem. Alun-alun saat ini berfungsi sebagai pusat perekonomian (pasar) dan hanya menyisakan taman kecil sebagai ruang terbuka hijau. Dari pengamatan awal di indikasikan bahwa pemerintah dan masyarakat tidak mengetahui bahwa lokasi yang saat ini menjadi pusat ekonomi adalah alun-alun yang bersejarah terhadap pembentukan dan awal mula perkembangan Kota Lasem. Sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil dan diarahkan oleh pemerintah, tidak mengakomodir akan kawasan bersejarah dan kawasan pusaka yang merupakan

bagian dari pusat Kota Lasem tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan morfologi alun-alun dan faktor yang mempengaruhi perubahan alun-alun Lasem. Saat ini hanya masjid Jami' Lasem yang masih terlihat sebagai bangunan bersejarah yang menandakan pusat kota dan menjadi landmark Kota Lasem. (Ayuningrum, 2020) Salah satu Sejarah berdirinya Kota Lasem tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, secara politis, ekonomis, dan religi pula, kedudukan dan fungsi masjid terus terkait dengan perkembangan alun-alun. Perubahan ini pula yang pada akhirnya mempengaruhi bentuk fisik dan keruangan masjid, (Ramdlani, 2015).

Kota Lasem sudah ditetapkan sebagai salah satu Kota Pusaka, dalam dokumen menetapkan bahwa Alun-alun Kota Lasem merupakan kawasan inti dan merupakan prioritas utama dalam memulai revitalisasi kawasan Kota Lasem (RTBL (Rencana

Tata Bangunan Dan Lingkungan) Kawasan Pusaka Lasem Kabupaten Rembang, 2017). Pemerintah daerah Kabupaten Rembang berencana akan membuat Revitalisasi alun-alun Kota Lasem. Dari berbagai sumber penelitian dan dokumen yang dibuat oleh pemerintah daerah belum banyak yang melakukan penelitian di Alun-alun Kota Lasem, sedangkan pada buku (Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, 2010) memberikan informasi yang sangat jelas bahwa Alun-alun Kota Lasem merupakan awal mula peradaban pada jaman bupati yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit dan terjadi perubahan-perubahan bentuk dari masa-kemasa. Alun-alun yang saat ini masih terdapat kegiatan adalah sebagai pusat perekonomian (pasar) dan hanya menyisakan taman kecil sebagai ruang terbuka hijau. Dari pengamatan awal di indikasikan bahwa pemerintah setempat dan warga masyarakat tidak banyak mengetahui bahwa lokasi yang saat ini menjadi pusat ekonomi adalah merupakan alun-alun yang bersejarah terhadap pembentukan dan awal mula perkembangan Kota Lasem. Sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil dan diarahkan tidak mengakomodir akan kawasan bersejarah dan merupakan kawasan pusaka. Bertambahnya lapak atau kios baru secara permanen disisi selatan yang merupakan bagian dari bangunan pasar induk menjadikan alun-alun tidak terlihat lagi sebagai bagian dari pusat Kota Lasem. Disisi lain secara ekonomi masyarakat sekitar sangat bertopang penuh terhadap pasar di alun-alun tersebut, sehingga menjadi polemic oleh pemerintah untuk melakukan pemindahan kios yang ada pada saat ini. Rumusan masalah, masalah atas kondisi alun-alun yang sudah tidak terlihat sebagai pusat kota, perubahan karakter visual dan fungsi alun-alun, hingga hilangnya makna penting alun-alun bagi masyarakat dan Lasem itu sendiri. Tujuan pembahasan, mengetahui proses perubahan morfologi alun-alun Lasem dari masa lampau hingga masa sekarang, mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan morfologi alun-alun Lasem. Sehingga, kedepan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan revitalisasi alun-alun Lasem.

TINJUAN PUSTAKA

Menurut (Topcu, 2012), menyatakan bahwa morfologi perkotaan dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang memberikan pemahaman tentang bentuk, proses penciptaan dan transformasi, struktur spasial dan karakter permukiman manusia melalui analisis proses pembangunan historis dan bagian-bagian penyusun yang membentuk permukiman. Ada beberapa pendekatan dalam mencari pola morfologis kota, baik historis maupun modern. Menurut (Birkhamshaw & Whitehand, 2012) morfologi kota memiliki tiga komponen: rencana tanah, bentuk bangunan, dan utilitas tanah/bangunan. Melakukan analisis / landasan, keterkaitan dan tempat. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan morfologi adalah proses yang terkait

dengan pembentukan sejarah kota. Proses pengembangan dapat dibentuk secara struktural, fungsional dan visual.

Menurut (Perpustakaan UGM, 2003) Kajian Morfologi Dan Perubahan Fungsi Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta, yang terletak pada pertemuan ruang keraton suci dengan kehidupan sekuler, adalah tempat untuk upacara keraton dan interaksi 'rakyat kecil' dengan penguasa. Dalam perjalanan sejarahnya, Alun-Alun Utara telah berubah dari berfungsinya sebagai ruang terbuka pribadi istana menjadi ruang terbuka publik. Penelitian ini menunjukkan fenomena transisi / perubahan fungsional dan fisik di Alun-Alun utara.

Menurut (Tallo et al., 2014) Pola Morfologi Kota Dilihat Secara Hubungan Fungsional. Kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan pada lokasi penelitian adalah adanya hubungan-hubungan sebuah tempat sebagai suatu penggerak kota. Hubungan tersebut yaitu deretan bangunan yang membentuk ruang terbuka di alun-alun kota (alun-alun kotak).

Ruang publik (Haryanti, 2008) , fungsi utama sebagai wadah interaksi sosial masyarakatnya, memiliki pola pemanfaatan 'memusat' dan terkonsentrasi yang mengelompok berdasarkan aktivitas dan tujuan penggunaannya (belanja, olah raga, dan rekreasi) dengan arah pergerakan pejalan yang bebas dan santai membentuk curvelinier. Pola pemanfaatan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima sangat dipengaruhi oleh keberadaan aktivitas perdagangan dan jasa kawasan sebagai tarikan dari sejumlah akumulasi aktivitas dan pengunjung sebagai bangkitannya.

Terjadi privatisasi pada kawasan alun-alun yang dipakai sebagai ruang ekonomi, mengakibatkan penurunan kualitas ruang kota ditandai dengan "penguasaan" (privatisasi) ruang publik, (Purwanto, 2014).

(Wulanningrum, 2014) dalam citra sebuah kota terdapat tata massa bangunan yang khas serta terdapat aktivitas sebagai pusat perdagangan dan jasa, perkantoran dan peribadatan.

Menurut (Rukayah et al., 2013) Alun-alun adalah konsep tradisional ruang terbuka yang memiliki karakter lokal dan telah mampu bertahan hidup di era panjang pergantian penguasa. Oleh karena itu, peneliti dan perancang kota dapat menggunakan Konsep untuk merancang pusat kota baru dalam ekspansi perkotaan di masa depan. Penelitian ini membuka penelitian kesenjangan sebagai studi tindak lanjut dari ukuran ideal untuk ruang terbuka di pengembangan kota.

METODOLOGI PENELITIAN

Sifat studi dan metode dalam penelitian ini adalah analisa secara rasionalistik kualitatif terhadap Alun-alun Lasem, yang dilakukan dengan pendekatan (1) Pengamatan dan rekaman visual;(2) Menginterpretasikan kondisi fisik alun-aun lasem melalui telaah morfologi unsur-unsur detail, pola tata ruang, serta aspek peraturan;(3) Menyimpulkan dan

merekomendasikan sebagai upaya pengendalian Alun-alun Lasem dimasa yang akan datang.

Adapun variabel penelitian yang dianalisa, meliputi (1) posisi dan orientasi; (2) dimensi dan luasan; (3) batas alun-alun; (4) Bentuk dan Massa Bangunan; (5) Sirkulasi dan Pergerakan; (6) Ruang Terbuka Alun-alun; (7) Perubahan Bentuk Struktural, Perubahan Fungsi, Perubahan Kebijakan; (8) analisis aktivitas dan kegiatan alun-alun.

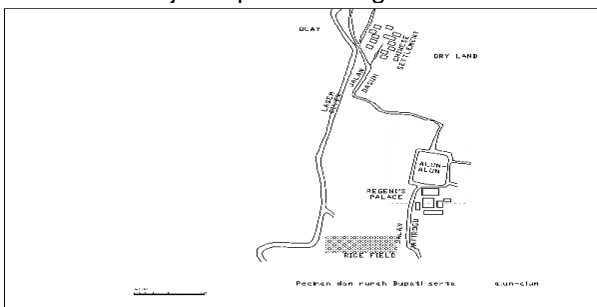
Teknis analisis secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu: Tahap 1-Penelitian pustaka, mengenai teori tipomorfologi, teori tipologi, teori morfologi, teori alun-alun. Tahap 2-Penelitian lapangan, mencakup observasi awal, Diskusi dan wawancara dengan narasumber, dokumentasi, digitasi, teknik drone, dan study literature. Pada tahap ini akan dihasilkan data-data yang terkait dengan lingkup kajian, untuk selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorisasikan dan kemudian dianalisa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lasem

Periode Awal Masa Islam (1411 M - 1614M) menurut (Rencana Aksi-Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka Kabupaten Rembang, 2016) Pada Tahun 1466 - 1468 M, setelah berakhirnya masa kekuasaan Bhre Pandan Salas maka selesai pula kekuasaan atas Lasem, Dyah Wijaya kusuma pengganti tahta Majapahit menghapus Lasem dari kerajaan vassal Majapahit. Terhapusnya kerajaan Lasem kemudian melahirkan Kadipaten Binangun didekat pelabuhan Regol tahun 1469 M. Binangun didirikan oleh Pangeran Wirabraja, putra dari Pangeran Badranala cicit dari Raja Sawardhana dan Duhitendu Dewi. Sejarah Perubahan Lasem, menurut (Pratiwo, 2010) Menyampaikan dalam narasi dan pemetaan secara berurutan berdasarkan perubahan dan perkembangan Lasem Sebelum Abad 20. Menurut (Damayanti, 2005) Ternyata 'pusat kota' pada jaman pra kolonial di Jawa lebih mudah untuk ditengarai. Yang dimaksud pusat kota pada jaman pra kolonial waktu itu adalah Keraton dan fasilitas pendukungnya seperti alun-alun dan bangunan disekitarnya yang mendukung kekuasaan penguasa atau raja. Meskipun pada awalnya pusat kota pesisir dan pedalaman mempunyai pola pusat kota yang sama, tapi dalam perjalanan sejarah kota pesisir seperti Lasem, Gresik, Juana dsb.nya menjadikan satu pusat pemerintahan (political domain) dan pusat perdagangan (economical domain) menjadi 'pusat kotanya'.

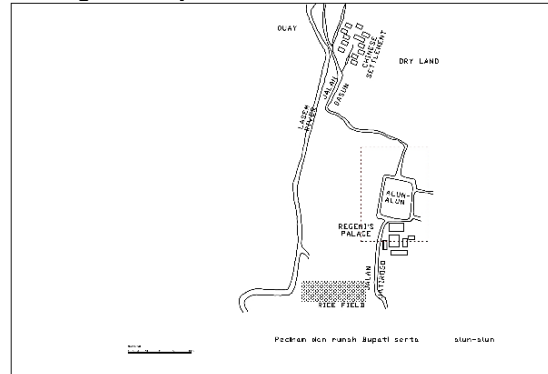
Time Series sejarah perkembangan Lasem



Gambar 1. Digitasi Peta Tahun 1513

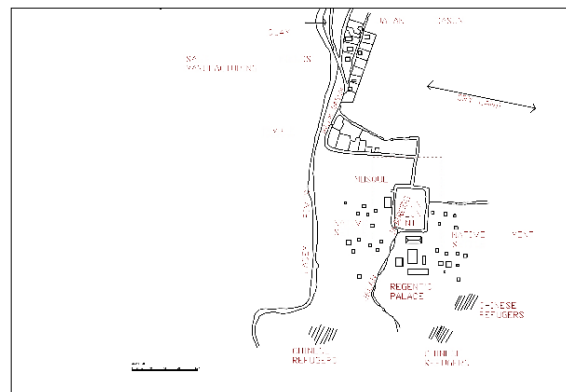
Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020) Kerajaan Hindu Majapahit dikalahkan oleh Kerajaan Islam Demak . Pusat Politik berpindah ke Demak terletak 70 km di sebelah barat Lasem.

Tahun 1568 karena muncul kekuatan militer dibawah Arya Penangsang yang menakutkan sultan Demak, kerajaan dipindah ke Pajang. Arya Penangsang kemudian dikalahkan oleh Senopati yang membangun kerajaan Islam di kota Gede.



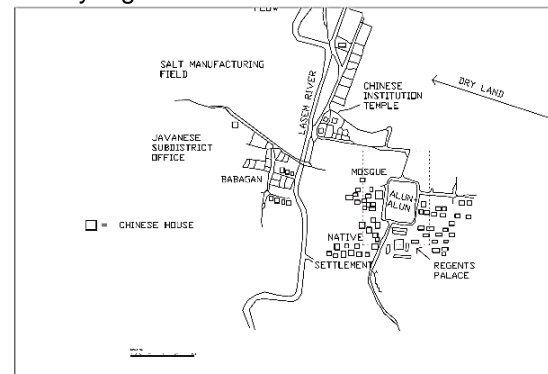
Gambar 2. Digitasi Peta Tahun 1588

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020) Islam diterima sebagai agama bupati lasem. Sebuah masjid, yang sekarang menjadi masjid agung daerah lasem, dibangun disebelah batrat alun – alun. Mengikuti bupatinya, masyarakat pribumi pun memeluk islam.



Gambar 3. Digitasi Peta Tahun 1740

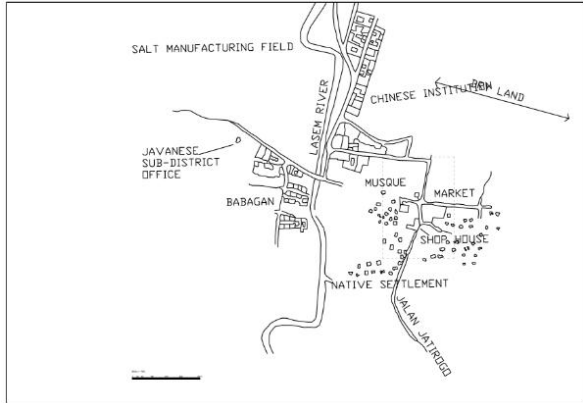
Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020) Banyak orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan mengungsi di Lasem. Dengan bertambahnya populasi orang Tionghoa, lasem menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah Belanda yang kuat.



Gambar 4. Digitasi Peta Tahun 1745

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

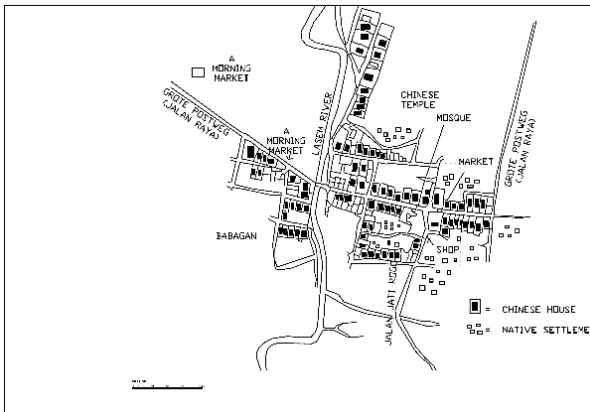
Belanda datang dan menyerang Lasem dan berhasil menguasai kota Lasem dan sekitarnya yang kemudian dijadikan satu wilayah pemerintahan kecamatan dan kabupaten dipindah ke Rembang.



Gambar 5. Digitasi Peta Tahun 1750

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

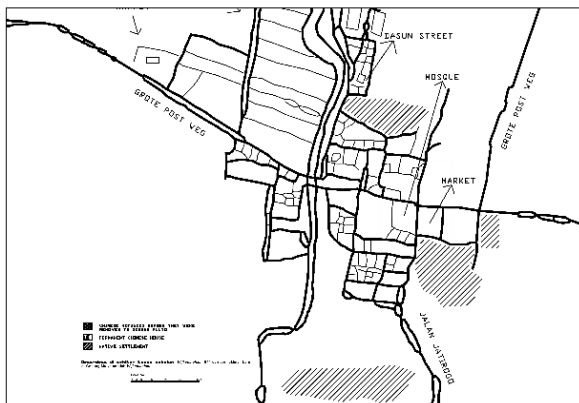
Belanda merubah alun-alun menjadi pasar dan menjual rumah bupati kepada orang Tionghoa yang kemudian memanfaatkan lahannya untuk membangun toko. Sejak itu seluruh daerah urban Kecamatan Lasem merupakan pecinan.



Gambar 6. Digitasi Peta Tahun 1811

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

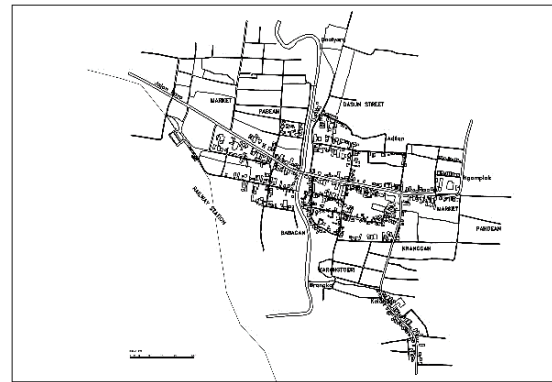
Perubahan alun-alun yang sudah terbeah oleh jalan Daendels berada disisi selatan jalan. Luasan yang berkurang cukup banyak menjadikan kurangnya ruang alun-alun yang asli.



Gambar 7. Digitasi Peta Tahun 1841

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

Desa-desa disekitar Lasem sebelum Wijkenstelsel 1841 dan permukiman baru di Gedung Mulyo setelah Wijkenstelsel.



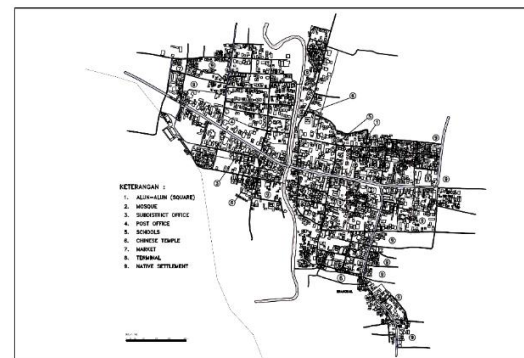
Gambar 8. Digitasi Peta Tahun 1900-1940

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)
Perkembangan Lasem sebagai kota modern dimulai dari awal abad ke 20 setelah Belanda membangun galangan kapal dan rel kereta api yang menghubungkan Lasem dengan kota-kota lain dipedalaman maupun dipantai utara Jawa.



Gambar 9. Digitasi Peta Tahun 1942-1945

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)
Setelah Perang Pasifik berakhir pada 1945, program pembuatan kapal tidak dilanjutkan walaupun Jepang masih berada di lasem. Pada November 1945, Belanda dan tentara sekutu menyerang kota, menghancurkan galangan kapal dan markas Jepang. Akhirnya Jepang menyerah dan sistem pemerintahan kota kecamatan dikembalikan.



Gambar 10. Digitasi Peta Tahun 1990-2020

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)
Struktur permukiman ditentukan oleh jalan raya sebagai jalan arteri yang dibangun di awal abad ke 19. Jalan raya ini menggantikan fungsi sungai sebagai alur transportasi, dan jalan ini menghubungkan bagian timur sungai sebagai alur transportasi, dan jalan ini menghubungkan bagian timur dan barat kota yang terpisah sebelumnya. Bersama dengan jalan jatirogo, jalan raya menentukan pola permukiman.

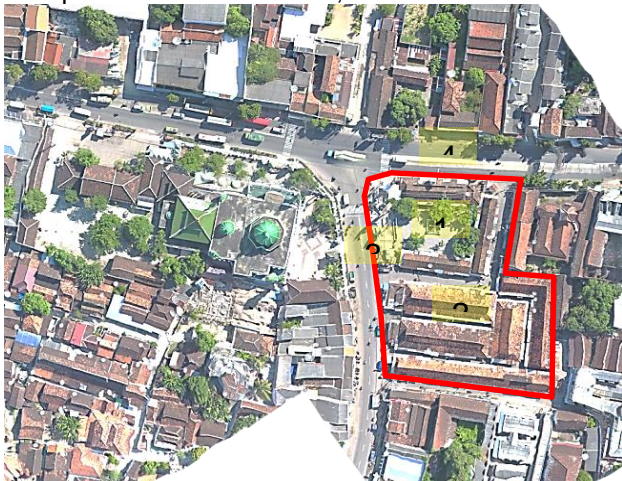
Titik temu kedua jalan, yang tadinya alun-alun yang diubah menjadi pasar dan kemudian dikembalikan ke alun-alun lagi setelah merdeka.

Pada peta tersebut terlihat jelas bahwa alun-alun sudah mulai mengecil secara luasan karena terdesak akan pelebaran jalan disisi utara maupun sisi barat. Pada sisi timur alun-alun permukiman semakin padat dan sisi selatan semakin berkembang pasar yang dibuat oleh belanda. Sehingga alun-alun hanya dapat diakses dari sisi utara dan barat. Secara morfologi dan struktur kawasan Lasem yang berubah mengikuti fungsi kota dan pola permukiman pada kawasan tersebut. Menurut (Ayuningrum, 2020) didalam kajian penelitian tidak secara signifikan menyampaikan bahwa alun-alun merupakan bagian penting dari kota, akan tetapi pernyataan masjid Jami muncul pada tahun 1588 berada disebelah barat Alun-alun Lasem.

Menurut (Putra et al., 2015) Bahwa perubahan yang terjadi Alun-alun Bandung disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga dilakukanlah perubahan bentuk yang secara otomatis merubah fungsi di dalamnya. Perubahan tersebut ditinjau dari aspek bentuk dan fungsi, alun-alun. Menurut (Rukayah et al., 2012) Untuk melakukan konservasi, tidak hanya pada fisiknya tetapi juga pada pengisi, memberi arahan kepada pengambil keputusan dan pemerintah daerah untuk tidak ubah pasar tradisional menjadi ritel modern. Karakter pasar tradisional di ruang terbuka adalah akar sejarahnya yang telah dipilih sepanjang perkembangan sejarah dan tetap bertahan hingga saat ini. Penelitian ini menghasilkan pertanyaan penelitian yang luas yaitu; bagaimana melestarikan alun-alun sebagai tradisional karakter kota Jawa.

Eksisting Alun-Alun Lasem

Batas alun-alun saat ini yaitu bangunan-bangunan pasar lasem yang mengelilingi alun-alun, batas tersebut kurang jelas. Dimensi alun-alun Lasem pada masa sekarang ini luasnya semakin mengecil kurang lebih 95m x 55m dan luas ±0,53 Ha. Alun-alun lasem sekarang tertutup oleh kegiatan Pasar dan Terminal. Sedangkan dimensi Alun-alun lasem tahun 1513 kurang lebih 200m x 280m. Luas alun-alun pada tahun tersebut ±5,32 Ha.



Gambar 11. Peta Batas Alun-Alun
 Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

Kegiatan pasar berada di alun-alun yang terletak di sisi selatan alun-alun dengan luasan yang mendominasi yaitu ± 1300 m². Model bangunan tradisional dan beratap limasan Pasar ini difungsikan sebagai ruang aktivitas ekonomi yang dekat dengan wilayah pusat pertokoan di Jalan Jatirogo.

Karakter Fisik Alun-Alun Lasem

Alun-alun lasem merupakan sebuah ruang publik yang memiliki karakter sebagai ruang terbuka hijau dan aktivitas sosial ekonomi, diantaranya:

1. Lokasi alun-alun lasem merupakan platform keraton lasem pada abad 15 dan setelahnya muncul masjid di sisi alun-alun setelah masuknya agama islam di lasem,
2. Lokasi alun-alun lasem dijadikan sebagai lokasi pasar buah dan tempat berkumpulnya kendaraan (terminal) dokar pada tahun 1940-an dan terjadi pemindahan terminal dan pasar ke arah barat setelah kebakaran di tahun 1981.
3. Alun-alun kembali berfungsi sebagai pasar setelah muncul pedagang liar/ PKL di tahun 1996.



Masjid Jami' Lasem *Pasar Alun-Alun Lasem* *Delman*



Angkutan Mobil Barang *Warung Makan Soto Ringin*

Gambar 12. Karakter Fisik Alun-Alun Lasem

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

Analisa Digitasi dan Superimpus peta dengan hasil survey maupun analisa lapangan dan data-data terkait Alun-Alun Lasem.

Konsep untuk merumuskan identitas kawasan didasarkan pada perkembangan bentuk arsitektural dengan pendekatan dalam mengungkapkan struktur fisik dan keruangan. Data pokok yang diperlukan dalam studi tipologi dan morfologi antara lain sejarah, tapak, denah, tampak, peta blok kawasan, pemanfaatan ruang dan bangunan.

Berdasarkan hasil digitasi yang dilakukan dari peta dasar yang diterbitkan KITLV dan dari buku (Pratiwo, 2010) menunjukan bahwa bentuk alun-alun yang terjadi perubahan sangat signifikan adalah mulai tahun 1800an (1750, 1811, 1841 dan 1887). Sehingga dalam analisis pendalaman tipologi dan morfologi Alun-alun Lasem, maka menghasilkan peta perubahan mulai tahun 1887 hingga sekarang. Dalam menganalisis peta dasar yang digunakan adalah peta Lasem dari tahun 1887 sumber dari KITLV karena memiliki keakuratan dalam bentuk alun-alun. Selain peta tersebut beberapa peta lain juga digunakan dalam analisis yaitu peta Rona alun-alun lasem, peta udara dan peta lainnya.



Gambar 13. Peta Lasem Tahun 1887
Sumber: KITLV

Berdasarkan data peta diatas pada tahun 1887 alun-alun masih tergabung dengan kawasan Kadipaten, sekitar alun-alun tersebut mengalami beberapa perkembangan diantaranya muncul embrio pasar dan perekonomian lainnya. Alun-alun lasem pada tahun ini memiliki dimensi 75 x 90 m. Pada tahun 1900-an, perkembangan kota dan perluasan jalan merubah luasan alun-alun menjadi semakin mengecil, serta lokasi alun-alun dijadikan

sebagai lokasi pasar buah dan tempat berkumpulnya kendaraan (terminal) dokar. Pada tahun 1996, keberadaan pasar yang awalnya pindah karena kebakaran pada tahun 1981-an, sejak ini muncul pedagang kaki lima di kawasan alun-alun sehingga sejak saat itu alun-alun kembali difungsikan sebagai pasar hingga sekarang ini. Alun-alun Lasem pada tahun ini dibedakan berdasarkan bentuk dan fungsi, diantaranya:

1. Orientasi Alun-alun Lasem tepat menghadap ke arah laut dengan jarak ± 4 km dan orientasi alun-alun terhadap pusat kabupaten rembang yaitu 12,7 km
2. Pergerakan jaringan jalan di Alun-alun Lasem yang sudah modern, sirkulasi menuju alun-alun dapat dijangkau dengan mudah
3. Bentuk alun-alun lasem tidak cukup jelas, sebagian lahan digunakan sebagai pasar
4. Fungsi ruang alun-alun lasem saat ini adalah sebagai kegiatan ekonomi
5. Fungsi utama Alun-alun Lasem yaitu sebagai ruang sosial dan ruang publik taman
6. Pengaruh alun-alun lasem yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi di kecamatan lasem
7. Aktivitas/kegiatan yang terdapat di alun-alun lae m adalah terdapat aktivitas pasar



Gambar 14. Digitasi dan super impus Peta Lasem
Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

Tabel 1: Analisis Morfologi Alun-alun Lasem

	1513	1588	1740-1745	1750	1811-1900	1940-2020
Posisi dan Orientasi						
Dimensi						
Batas						
Penggunaan Lahan						

Bentuk Bangunan						
Akses dan Sirkulasi						
Ruang Terbuka						
Perubahan Bentuk						
Perubahan Kebijakan						
Aktivitas atau Kegiatan						

Sumber: *Morfologi Alun-alun lasem* (Santoso, 2020)

Analisa Morfologi Alun-Alun Lasem.

1. Analisis posisi dan orientasi alun-alun

- a. Pada tahun 1513-1745 orientasi alun-alun berada di tengah (center) di sebelah utara kadipaten, Alun-alun lasem di kelilingi sirkulasi jalan melingkar.
- b. Pada tahun 1750 orientasi alun-alun bergeser ke sebelah timur dan mengecil terbelah oleh Jaringan jalan.
- c. Pada tahun 1811-1900 orientasi alun-alun tetap seperti awal pengaruh kolonial, orientasi alun-alun menjadi kurang jelas.
- d. Pada tahun 1940-2019 (Sekarang) orientasi alun-alun lasem semakin menyempit dan tertutup oleh kegiatan pasar, orientasi jalan semakin kompleks dan berkembang tetapi keberadaan alun-alun lasem saat ini sudah tidak memiliki nilai sejarah seperti pada masa lalu.

2. Analisis dimensi dan luasan alun-alun

- a. Dimensi tahun 1513 - 1745 kurang lebih 200 m x 280 m, luas alun-alun pada tahun tersebut ± 5,32 Ha.
- b. Dimensi alun-alun lasem pada tahun 1750 sebagian alun-alun diubah menjadi pasar sehingga mengalami perubahan bentuk dan mengecil, luasnya kurang lebih 176m x 123 m dan luas ± 2,1 Ha. Alun-alun tahun tersebut dikuasi Oleh Belanda.
- c. Dimensi alun-alun lasem pada tahun 1811-1900 Perubahan alun-alun yang terbelah oleh kebijakan Deandels, luasnya semakin mengecil kurang lebih 95m x 70 m dan luas

±0,67 Ha. Alun-alun Lasem pada tahun tersebut masih dikuasi Oleh Pemerintah Belanda.

- d. Dimensi alun-alun lasem pada tahun 1940-2019 (sekarang) luasnya semakin mengecil kurang lebih 95m x 55 m dan luas ±0,53 Ha. Alun-alun lasem sekarang tertutup oleh kegiatan Pasar dan Terminal.
3. Analisis batas alun-alun
- a. Pada tahun 1513-1745 (Pengaruh Hindu, Islam & tionghoa), area sekitar alun- alun belum memiliki aktivitas yang tinggi, hanya terdapat Kantor Bupati, masjid & permukiman tionghoa semakin menyebar.
 - b. Pada tahun 1750 luas alun-alun yang semakin kecil dikarenakan perubahan alun-alun menjadi pasar, Kantor Bupati dijual oleh pemerintah belanda kepada masyarakat Tionghoa dijadikan Toko-toko, sehingga di sekitar alun-alun terdapat banyak toko-toko sebagai aktivitas perekonomian di Lasem.
 - c. Pada tahun 1811-1900 luas alun-alun yang semakin kecil dijadikan pasar, dengan adanya pembangunan Jalan oleh Deandels.
 - d. Pada tahun 1940-2019, luas alun-alun yang semakin kecil tertutupi oleh kegiatan pasar dan toko-toko disekitarnya dan berkembang sangat pesat. Wajah alun-alun semakin menghilang dan tidak jelasnya batas Alun-alun Lasem.
4. Analisis tata guna lahan alun-alun
- a. Pada tahun 1513-1745 alun-alun Lasem memiliki fungsi ruang publik terbuka di mana

- rakyat saling bertemu dan fungsi pengaduan rakyat pada raja Sebagai ruang publik, alun-alun adalah tempat pertemuan rakyat untuk bercakap-cakap, berdiskusi dan melakukan pesta rakyat.
- b. Pada tahun 1750 sebagian alun-alun diubah menjadi pasar sehingga mengalami perubahan fungsi alun-alun.
 - c. Pada tahun 1811-1900, alun-alun yang terbelah oleh kebijakan Deandels, fungsi alun-alun semakin kecil dan tertutupi oleh kegiatan pasar dan kegiatan perekonomian lain disekitar alun-alun.
 - d. Pada tahun 1940-2019 (Sekarang). Alun-alun semakin menyempit tertutup oleh pasar, terminal dan kegiatan perekonomian lain. Fungsi alun-alun lasem sebagai ruang terbuka publik dan tempat pertemuan semakin menghilang.
5. Analisis bentuk dan massa bangunan alun-alun
- a. Pada tahun 1513 -1745 tidak ada massa bangunan di dalam alun-alun, hanya diluar alun-alun semakin banyak permukiman masyarakat.
 - b. Pada tahun 1750 sebagian alun-alun diubah menjadi pasar dan bangunan kecamatan di hilangkan, luas alun-alun semakin berkurang.
 - c. Pada tahun 1811-1900 bangunan pasar tidak ada didalam alun-alun
 - d. Pada tahun 1940-2019 (Sekarang). Alun-alun semakin menyempit tertutup oleh pasar, terminal dan kegiatan perekonomian lain.
6. Analisis sirkulasi dan pergerakan alun-alun
- a. Pada tahun 1513-1745 system sirkulasi semua menuju 1 pusat besar (alun-alun) dengan sistem melingkar alun-alun.
 - b. Pada tahun 1750-2020 (sekarang) alun-alun yang terbelah oleh jalan daendels maka system sirkulasi berubah tidak menjadi melingkar tetapi berada di samping utara dan barat alun-alun
7. Analisis ruang terbuka alun-alun
- a. Pada tahun 1513-1745 alun-alun sepenuhnya sebagai RTP dan RTH dengan luasan yang seluruhnya ada di dalam alun-alun
 - b. Pada tahun 1750–1900 Pengaruh Kolonial sebagian alun-alun diubah menjadi pasar sehingga mengalami perubahan fungsi alun-alun, ruang terbuka lain seperti tanah kosong juga menjadi berkurang. Fungsi ruang terbuka alun-alun menjadi berkurang dan tertutupi oleh fungsi pasar.
 - c. Pada tahun 1940-2019 (Sekarang). Ruang terbuka alun-alun menjadi mengecil tertutup oleh kegiatan pasar, toko-toko dan terminal. Ruang terbuka jalan semakin kompleks dan berkembang.
8. Analisis Perubahan Bentuk Struktural Alun-Alun
- a. Pada Tahun 1513-1745 pengaruh Hindu menjadikan bentuk struktural Alun-alun menjadi square yang disebabkan dari hubungan kultural masyarakat tani yang membutuhkan tanah sakral berbentuk square sebagai upacara. Luas alun-alun ± 5.32Ha (200m x 280m)
- b. Pada Tahun 1750-1900 pengaruh kolonial modern menjadikan bentuk struktural alun-alun menjadi persegi panjang yang disebabkan akibat perubahan fungsi lahan menjadi pertokoan.
 - c. Pada Tahun 1940-2019 pengaruh pasca kemerdekaan menjadikan bentuk struktural Alun-alun menjadi letter L akibat berkembangnya pusat ekonomi yang mempersempit luasan dan telah hilangnya fungsi alun-alun sebagai tempat sakral.
9. Analisis Perubahan Fungsi Alun-Alun
- a. Pada Tahun 1513-1745 Pengaruh Hindu, Islam dan tionghoa mempunyai fungsi yang sepenuhnya sebagai pusat Kota, pusat pemerintahan, RTP/RTH yang menjadi ruang utama depan Kantor Kadipaten.
 - b. Pada Tahun 1750-2020 fungsi yang berubah total menjadi ruang pusat ekonomi dan hanya sebagai pertigaan sebuah jalan di tengah perkotaan.
10. Analisis Pengaruh Kebijakan Alun-Alun
- a. Kebijakan pada masa kerajaan 1513-1745, kebijakan yang ditetapkan oleh raja (pemimpin) alun-alun menjadai ruang yang sacral sebagai pertemuan antara pemimpin (raja) dan rakyat dan menjadi ruang social dan budaya yang sangat kuat.
 - b. Kebijakan pada masa kolonial 1750-1940, memindahkan kadipaten, memotong alun-alun, menjual tanah sebagai ruang ekonomi dan merubah menjadi pasar.
 - c. Kebijakan pada masa pra kemerdekaan-sekarang, tidak ada upaya pengembalian dan tetap menjadikan pasar (ruang ekonomi)
11. Analisis Aktivitas Dan Kegiatan Alun-Alun
- a. Pada masa kerajaan 1513-1745, Aktivitas dan kegiatan alun-alun menjadi ruang yang sacral sebagai pertemuan antara pemimpin (raja) dan rakyat dan menjadi ruang social dan budaya yang sangat kuat.
 - b. Pada masa kolonial 1750-1940, Aktivitas dan kegiatan alun-alun yang dipotong dan dibelah menjadi ruang ekonomi dan sduah tidak menjadi ruang pertemuan antara pemimpin (raja) dan rakyat lasem
 - c. Aktivitas dan kegiatan pada masa pra kemerdekaan-sekarang, alun-alun yang semakin sempit dan menjadi raung pusat ekonomi dan hanya menyisakan taman kecil sebagai penanda ruang public space di seberang masjid jami' lasem.

KESIMPULAN

Alun-alun Lasem secara morfologi terjadi banyak proses perubahan dari fungsi maupun bentuknya, yang dipengaruhi atas faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Alun-alun Lasem Lasem merupakan alun-alun yang saat ini berbeda dengan alun-alun lain. Perubahan yang terjadi sangat signifikan dari segi luasan, bentuk, fungsi, aktivitas, dll.
 - b. Alun-alun Lasem saat ini berdasarkan analisis memiliki nilai fungsi dan sejarah bisa dikatakan telah menghilang/ tak ada, karena secara fisik maupun fungsi tidak berperan sebagai alun-alun.
 - c. Faktor-faktor yang menyebabkan alun-alun tersebut menjadi hilang di pengaruhi oleh kebijakan politis pemerintah/ penguasa pada zamannya, yaitu pada penguasaan Majapahit, Penguasaan Islam, penguasaan Belanda, dan penguasaan pemerintah saat ini.
- Kebijakan Pemerintah menjadi prioritas utama sebagai payung hukum dalam menentukan Revitalisasi Alun-alun Lasem.
- Rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu:
- a. Perlu dilakukan Revitalisasi Alun-alun secara menyeluruh, karena merupakan pembelajaran penting bagi sejarah, pusat Kota, RTH atau RTP dan fungsi utama alun-alun.
 - b. Perlu adanya kajian secara mendalam tentang sejarah alun-alun lasem baik dari segi aspek, sosial, ekonomi dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Suzanna Ratih Sari, Ibu R. Siti Rukayah, Bapak Agung Budi Sarjono dan seluruh dosen pasca sarjana Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam terlaksananya jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningrum, D. (2019). Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 122-135. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>

Birkhamshaw, A. J., & Whitehand, J. W. R. (2012). Conzenian urban morphology and the character areas of planners and residents. *Urban Design International*. <https://doi.org/10.1057/udi.2011.22>

Damayanti, R. (2005). Kawasan "pusat kota" dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 33(1), 34-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.33.1>

Haryanti, D. T. (2008). Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan bundaran simpang lima semarang. *Universitas Stuttgart*.

Rencana Aksi-Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka Kabupaten Rembang, (2016).

RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kawasan Pusaka Lasem Kabupaten Rembang, (2017).

Perpustakaan UGM, i-lib. (2003). Kajian Morfologi Dan Perubahan Fungsi Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. *Jurnal I-Lib UGM*.

Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*.

Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang).

Jurnal Tataloka, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>

Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. (2015). Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa: Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 3(3), 1-13.

Ramdlani, S. (2015). Kedudukan Dan Fungsi Masjid Agung Terhadap Alun-Alun Kota Malang. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1711>

Rukayah, R. S., Bharoto, & Malik, A. (2012). Between Colonial, Moslem, and Post-Independence Era, Which Layer of Urban Patterns should be Conserved? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 775-789. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.266>

Rukayah, R. S., Roesmanto, T., & Sukawi. (2013). The Sustainability Concept of Alun-alun as a Model of Urban Design in the Future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 85, 626-637. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.390>

Santoso, R. E. (2020). *Morfologi Alun-alun Lasem*.

Tallo, A., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Klojen, Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213-227. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.3>

Topcu, M. (2012). Old and new city: morphological analysis of Antakya. *8th International Space Syntax Symposium, January 2012*, 1-16.

Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 197. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650>